

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Media Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan, ide atau gagasan dari satu pihak ke pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya. Pada umumnya komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua pihak. Apabila tidak dilakukan dengan bahasa verbal dapat dilakukan dengan bahasa nonverbal atau bahasa isyarat, misalnya menggunakan gerak-gerik badan atau menunjukkan sikap tertentu, seperti tersenyum, menggelengkan kepala, mengangguk, mengangkat bahu, dan lain-lain. (Yoce Aliah Darma, 2009:9).

Manusia melakukan komunikasi untuk saling membagi pengetahuan dan pengalaman. Melalui komunikasi, sikap, pikiran dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Pikiran dapat berupa gagasan, informasi, dan opini yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, keraguan, kepastian, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan yang timbul dari lubuk hati. Akan tetapi komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan merangkum komponen komunikasi.

Komponen komunikasi adalah hal-hal yang harus ada agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Komponen-komponen tersebut antara lain sebagai berikut (Yoce Aliah Darma, 2009: 9).

1. Pengirim atau komunikator (*sender*) adalah pihak yang mengumumkan pesan kepada pihak lain (*addressor*).
2. Penerima atau komunikan (*receiver*) adalah pihak yang menerima pesan (*addressee*) dari pihak lain.
3. Pesan (*message*) adalah isi atau maksud yang disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain.
4. Umpan balik (*feedback*) adalah tanggapan dari penerima pesan atau isi pesan yang disampaikan.

Jika dilihat dari fungsi wacana sebagai media komunikasi, wujud wacana itu dapat berupa rangkaian tuturan lisan maupun tulisan..

2.2 Aktivitas Bicara

Austin dalam buku berjudul *Howto Do Things Word* tahun 1962, pertama kali mengemukakan istilah tindak tutur (*speechact*). Austin (Nurlaksana dan Sumarti, 2006: 70) mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Pendapat Austin ini didukung oleh Searle (2001) dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, perintah, dan permintaan.

Austin (Nurlaksana dan Sumarti, 2006: 71) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu:

- a. lokusi, yaitu makna dasar atau referensi sebuah ungkapan bahasa. Dalam bagian ini dipergunakan sejumlah kata dan kalimat,

- b. ilokusi, yaitu maksud sesungguhnya dari si pemakai ungkapan bahasa tersebut,
- c. perlokusi, yaitu dampak dari maksud tersebut bagi si objek atau si pendengar.

Pembicara dapat kita kenal melalui suaranya dan tiap orang tidak sama penampilannya ketika berbicara. Ketika membicarakan sesuatu, berbagai cara dapat ditempuh. Bruce (Pateda, 1992: 14) membuat klasifikasi cara penyampaian sebagai berikut.

- a. *Representativeacts*, pembicara meminta pendengar untuk mendengarkan, menuruti, mengakui apa yang dikatakan pembicara. Untuk ini, terdapat kata-kata menuntut, mengingatkan.
- b. *Directiveacts*, pembicara meminta dukungan dari pendengar apa yang dikatakannya. Untuk itu terdapat kata-kata memerintah, memohon.
- c. *Evaluativeacts*, pembicara menilai apa yang dibuat pendengar. Untuk itu terdapat kata-kata selamat, berterima kasih.
- d. *Comissiveacts*, pembicara meminta agar pendengar meyakini apa yang diucapkan pembicara. Untuk itu kata-kata yang dipergunakan ialah bersumpah.
- e. *Establishiveacts*, pembicara menetralkan pembicaraannya. Terdapat kata-kata memaafkan, menunda, dan berjanj.

Proses bicara yang terjadi adalah pembicara menyandi (*encode*) pesan yang akan disampaikan kepada pendengar. Ini berarti ia memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh pendengar.

Dalam proses bicara ada enam hal yang perlu diperhatikan. Keenam hal tersebut yaitu:

1. kode yang terdiri atas bunyi-bunyi bahasa yaitu tuturan-tuturan pembawa acara dan bintang tamu,
2. perantara (alat, *channel*). Alat bicara ini misalnya, penguat suara, *tape recorder*, dan sebagainya,
3. proses encoding yaitu pembawa acara dan bintang tamu bergantian sebagai pembicara dan pendengar menyandi pesan yang disampaikan kepada pendengar,
4. enkoder adalah orang atau alat untuk mengkode yaitu pembawa acara dan bintang tamu,
5. dekoding atau menafsirkan kode yaitu pembawa acara dan bintang tamu bergantian menafsirkan pesan dari tuturan yang didengar,
6. decoder yaitu guru dan siswa sebagai pendengar.

2.3 Peristiwa Bahasa

Peristiwa bahasa (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu pembicara dan pendengar, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Hymes (Pateda, 1990: 23) merinci teori komponen berbicara menjadi delapan komponen, yaitu S (*setting and scene*) di sini *setting* berkenaan dengan tempat pembicaraan berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu. P (*participants*) adalah peserta pembicaraan bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). E (*Ends*)

yaitu tujuan berbicara. A (*Actsof sequence*) mengacu pada bentuk dan isi ujaran. K (*Keys*) mengacu pada cara, nada, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan. I (*Instrumentalities*) mengacu pada jalur bahasa yang digunakan. N (*Norm of interactionandinterpretation*) mengacu pada norma atau aturan dalam interaksi, dan G (*Genre*) merupakan jenis bentuk penyampaian.

2.4 Analisis Wacana Percakapan

Analisis wacana percakapan sebagai sebuah kajian bahasa dalam penggunaan secara nyata yang mempertimbangkan konteks dan situasi yang melatarbelakanginya telah menjadi sebuah cabang linguistik yang semakin penting dalam studi bahasa. Analisis wacana berurusan dengan bahasa pada tingkatan yang lebih konkret, yakni penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikasi yang sebenarnya. Analisis wacana berurusan dengan tindak tutur atau performansi verbal yang terjadi dalam situasi tutur tertentu.

2.4.1 Pengertian Wacana

Wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat secara lengkap. Dalam pandangan ini tampak bahwa hal utama yang menjadi pertimbangan dalam batasan wacana adalah kelengkapan muatan amanat yang dikandung oleh satuan bahasa tertentu, baik berupa karangan lengkap, paragraf, kalimat, maupun kata (Kridalaksana dalam Tarigan, 2009: 24).

Wacana dapat diartikan sebagai organisasi bahasa yang lebih luas dari kalimat atau klausa, wacana juga dapat dimaksudkan sebagai satuan linguistik yang lebih besar, misalnya percakapan lisan atau naskah tulisan. Oleh karena itu, wacana tidak dapat dibatasi hanya dalam bentuk-bentuk linguistik yang terpisah dari tujuan dan fungsi bahasa dalam proses interaksi manusia (Wahab dalam Nurlaksana Eko, 2006: 2).

Edmondson (Nurlaksana Eko, 2006: 2) menyatakan bahwa wacana berbeda dengan teks. Wacana adalah suatu peristiwa yang terstruktur yang dimanifestasikan dalam perilaku linguistik, sedangkan teks adalah urutan ekspresi-ekspresi linguistik yang terstruktur yang membentuk suatu keseluruhan secara terpadu.

Tarigan (2009: 22) menyatakan bahwa wacana sebagai satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi, yang berkesinambungan, memiliki awal dan akhir, dan yang secara nyata disampaikan secara lisan maupun tulisan.

Dalam menganalisis data penelitian ini, penulis mengacu pada pendapat Edmonson yang menyatakan bahwa wacana adalah suatu peristiwa yang terstruktur yang dimanifestasikan dalam perilaku linguistik. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini lebih menekankan pada peristiwa tutur dalam sebuah wacana percakapan.

2.4.2 Pengertian Analisis Wacana

Analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi. Stubbs (Yoce Aliah Darma, 2009: 15) mengatakan analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa secara alamiah tersebut dimaksudkan sebagai penggunaan bahasa yang terjadi dalam peristiwa komunikasi sehari-hari secara nyata. Stubbs juga mengemukakan bahwa analisis wacana menekankan kajian pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam interaksi antarpenerut yang terjadi di masyarakat pemakai bahasa.

Brown dan Yule (Nurlaksana Eko, 2006: 6) mengemukakan bahwa analisis wacana merupakan kajian bahasa yang dilakukan dengan mengamati bagaimana manusia memakai bahasa untuk berkomunikasi, khususnya bagaimana para pembicara menyusun pesan linguistik untuk kawan bicara dan bagaimana kawan bicara menggarap pesan linguistik tersebut untuk ditafsirkan. Mereka mengumpulkan berbagai pengertian dari semua bidang antardisiplin dan menyelidiki aktivitas yang berpengaruh dalam bidang-bidang tersebut. Menurut Brown dan Yule yang paling penting dilakukan dalam analisis wacana adalah memberikan penjelasan tentang bagaimana bentuk bahasa digunakan dalam berkomunikasi.

Rani (dalam Nurlaksana Eko, 2006: 6) menyimpulkan bahwa analisis wacana berusaha menginterpretasi makna sebuah ujaran atau tulisan dengan memperhatikan konteks yang melatarinya, baik konteks linguistik maupun

konteks etnografinya. Konteks linguistik dimaksudkan sebagai rangkaian kata yang mendahului atau yang mengikuti satuan bahasa tertentu, sedangkan konteks etnografi dimaksudkan sebagai serangkaian ciri faktor etnografi yang melingkupinya, misalnya faktor budaya, tradisi, dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan.

2.4.3 Pengertian Wacana Percakapan

Gofman (dalam Nurlaksana Eko, 2006: 78) menyatakan bahwa percakapan merupakan pembicaraan yang terjadi ketika sekelompok kecil peserta datang bersama-sama dan meluangkan waktu untuk melakukan pembicaraan. Mereka meninggalkan tugas-tugas yang dilakukan sampai percakapan tersebut selesai. Setiap peserta percakapan saling berganti peran menjadi pembicara dan pendengar. Pergantian peran pembicara dan pendengar tersebut tidak mengikuti jadwal secara ketat.

Cook (dalam Nurlaksana Eko, 2006: 78) dalam bukunya yang berjudul *Discourse* mengemukakan ciri-ciri percakapan. Ia mengemukakan bahwa percakapan merupakan pembicaraan yang memiliki ciri sebagai berikut:

- (1) pembicaraan yang dilakukan bukan dalam tugas praktis;
- (2) peserta percakapan tidak memiliki kekuatan memaksa peserta lain;
- (3) jumlah peserta merupakan kelompok kecil;
- (4) pergantian tuturan terjadi dalam waktu singkat; dan
- (5) pembicaraan ditujukan kepada mitra tutur dan bukan kepada orang lain yang berada di luar kelompoknya.

Sementara itu, ditinjau dari segi peran pesertanya, wacana percakapan termasuk dalam wacana resiprokal, yakni wacana yang dihasilkan oleh para peserta percakapan yang berinteraksi secara timbal balik. Hal tersebut terjadi karena dalam percakapan, penerima pesan dapat memberikan tanggapan terhadap ujaran yang disampaikan oleh pembicara secara langsung. Selanjutnya, untuk berpartisipasi dalam sebuah percakapan, seseorang dituntut untuk menguasai kaidah-kaidah dan mekanisme percakapan sehingga percakapan dapat berjalan secara lancar. Kaidah dan mekanisme percakapan tersebut meliputi aktivitas membuka, melibatkan diri, dan menutup percakapan.

2.5 Prinsip-Prinsip Percakapan

Penutur dalam bertindak tutur berusaha agar semua yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami dan tidak merugikan mitra tutur untuk mencapai tujuan. Tindak tutur tersebut terdiri atas sebelas tujuan, yaitu (1) menyampaikan informasi, (2) meminta informasi, (3) memerintah, (4) menolak, (5) mengekspresikan perasaan, (6) mengangkat, (7) meminta perhatian, (8) menyampaikan permintaan, (9) meminta penegasan, (10) menunjukkan rasa solidaritas, dan (11) mengungkapkan terima kasih kepada mitra tuturnya.

Agar tujuan percakapan dapat tercapai, penutur harus menaati aturan-aturan yang ada dalam sebuah tuturan. Aturan-aturan yang ada dalam sebuah tuturan oleh Grice disebut sebagai prinsip kerja sama.

2.5.1 Prinsip Kerja Sama

Grice (dalam Nurlaksana Eko, 2006: 80) berpendapat bahwa dalam berkomunikasi seseorang akan menghadapi kendala-kendala yang mengakibatkan komunikasi tidak berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu dirumuskan pola-pola yang mengatur kegiatan komunikasi. Pola-pola tersebut diharapkan dapat mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur sehingga terjadi kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur demi berlangsungnya komunikasi sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan demikian, Grice merumuskan sebuah pola yang dikenal sebagai prinsip kerja sama (*cooperative principles*). Prinsip kerja sama tersebut berbunyi “*Buatlah sumbangan percakapan Anda sedemikian rupa sebagaimana diharapkan; pada tingkatan percakapan yang sesuai dengan tujuan percakapan yang disepakati, atau oleh arah percakapan yang sedang Anda ikuti.*”

Prinsip kerja sama tersebut dituangkan ke dalam empat maksim, yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relasi, dan (4) maksim cara. Maksim adalah pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran yang diturunkan yang berfungsi mengatur kerja sama antara penutur dan mitra tutur agar komunikasi berlangsung secara efektif dan efisien.

2.5.1.1 Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menyatakan “berikan informasi dalam jumlah yang tepat”. Maksim ini terdiri atas dua prinsip khusus. Satu prinsip berbentuk pernyataan positif dan yang lainnya berupa pernyataan negatif. Kedua prinsip tersebut adalah

- (1) buatlah sumbangan informasi yang Anda berikan sesuai dengan yang diperlukan; dan
- (2) janganlah Anda memberikan sumbangan informasi lebih daripada yang diperlukan.

Sementara itu, penerapan prinsip kuantitas ini tidak hanya mengatur apa yang dituturkan tetapi berlaku juga untuk yang tidak dituturkan. Dengan kata lain, dalam kondisi tertentu ‘diam’ dapat menjadi suatu pilihan. Jadi, maksim kuantitas yang berbunyi “sumbangan informasi Anda jangan melebihi yang dibutuhkan” dalam keadaan ekstrem dapat berarti “jangan berbicara sama sekali kalau tidak terdapat informasi yang perlu Anda sampaikan.

Perhatikan contoh wacana berikut ini.

A : Apa judul tugas nalisi swacana *Sampeyan*? (1)

B : **“Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Wacana Politik di Media Massa”**. (2)

A : Menggunakan analisis wacana kritis (AWK) siapa? (3)

B : **Fairclough**. (4)

Pada wacana B menyampaikan informasi sesuai yang diminta oleh A. Inisiasi A dengan tuturan (1) dan (3) direspon dengan informasi yang memadai oleh B dengan tuturan (2) dan (4). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam wacana tersebut para peserta tutur telah menaati maksim kuantitas. Para peserta tutur dalam sebuah interaksi menaati maksim kuantitas dengan tujuan agar informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh mitra tuturnya dengan jelas supaya tidak terjadi salah paham. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama Grice.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penataan maksim kuantitas dalam sebuah interaksi berfungsi untuk (1) menyampaikan informasi yang jelas, (2) meminta bantuan, dan (3) menghindari kesalahpahaman. Singkatnya, penataan maksim kuantitas dilakukan peserta tutur agar interaksi yang diikuti berlangsung dengan lancar dan sampai pada tujuannya.

2.5.1.2 Maksim Kualitas

Maksim kualitas menyatakan “usahakan agar informasi Anda benar”. Maksim ini juga terdiri atas dua prinsip sebagai berikut:

- (1) jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini bahwa hal itu tidak benar;
dan
- (2) jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

Maksim ini mengisyaratkan penyampaian informasi yang mengandung kebenaran. Artinya, agar tercipta kerja sama yang baik dalam sebuah percakapan, seseorang dituntut menyampaikan informasi yang benar, bahkan hanya informasi yang mengandung kebenaran yang meyakinkan. Menentukan kebenaran suatu informasi tidaklah mudah sebab dalam realisasinya, hakikat kebenaran dan ketidakbenaran suatu informasi, kebohongan, dan kejujuran seseorang, yang paling tahu adalah orang yang bersangkutan karena tidak mungkin kita dapat melihat apa yang ada di balik benak para peserta tutur.

Stubbs (1983) menyarankan agar kita bertumpu pada kebenaran faktual, yakni kebenaran yang didasarkan pada fakta. Kebenaran proporsional merupakan kebenaran yang didasarkan pada prinsip logika yang benar. Sedangkan kebenaran

spiritual merupakan kebenaran yang didasarkan pada keyakinan spiritual yang biasanya disadari secara umum.

Perhatikan wacana berikut.

G : Andi, kamu sudah mengerjakan tugas? (1)

A : **Sudah, pak!** (2)

G : Apa kamu punya kesulitan? (3)

A : (soal) **Nomor 4, pak.** (4)

G : Coba, bapak lihat! (5)

A : **Ini, pak.** (6)

Pada wacana di atas, Andi telah memberikan informasi yang benar kepada gurunya. Kebenaran informasi yang disampaikan Andi dapat dilihat dari koherensi tuturan-tuturannya. Pada tuturan (2) Andi menyatakan bahwa ia telah mengerjakan tugas. Hal ini didukung oleh pengetahuannya tentang soal yang sulit (tuturan 4) dan dibuktikan dengan hasil kerjanya (tuturan 6). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Andi telah menaati maksim kualitas.

2.5.1.3 Maksim Relasi

Maksim relasi menyatakan “usahakan agar perkataan yang Anda lakukan ada relevansinya”. Leech (dalam Nurlaksana Eko, 2006: 82) menyatakan bahwa suatu pernyataan P dikatakan relevan dengan pernyataan Q apabila P dan Q berada dalam latar belakang pengetahuan yang sama, menghasilkan informasi baru yang diperoleh bukan hanya dari P ataupun Q, melainkan secara bersama-sama dan dalam latar belakang pengetahuan yang sama pula. Selanjutnya, Leech (1983: 72) mengemukakan bahwa “sebuah tuturan T relevan dengan sebuah situasi tutur

apabila interpretasi T tersebut dapat memberikan sumbangan kepada tujuan percakapan”.

Dalam kaitan dengan hal itu, Nababan (dalam Nurlaksana Eko, 2006: 8) mengemukakan bahwa maksim relasi mengandung banyak persoalan. Persoalan-persoalan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut: apa fokus dan macam relevansi tersebut; bagaimana kalau fokus relevansi berubah selama berlangsungnya percakapan; bagaimana menangani perubahan topik percakapan; dan sebagainya. Meskipun demikian, Nababan sependapat bahwa maksim relasi ini merupakan maksim yang sangat penting karena ia sangat berpengaruh terhadap makna suatu ungkapan dalam percakapan.

Relevansi suatu tuturan dilihat dalam kerangka hubungan yang lebih luas, yakni memiliki relevansi dengan konteks yang sedang terjadi meskipun secara literal tidak menunjukkan hubungan. Perhatikan wacana interaksi antara penjual sate dan pembeli berikut.

Pj : **Kambing apa ayam, pak?** (1)

Pb : Kambing sepuluh, pak. (2)

Pj : **Kecap apa kacang?** (3)

Pb : Kacang. Jangan pedes! (4)

Dalam wacana di atas, secara literal informasi yang diberikan Pb kepada Pj tidak berhubungan. Namun dalam konteks membeli sate, informasi yang diberikan Pb melalui tuturan (2) dan (4) memiliki relevansi dengan inisiasi Pj melalui tuturan (1) dan (3). Karena para peserta tutur memiliki tanggapan yang sama, maka inisiasi yang diajukan Pj dan respon yang diberikan Pb memiliki relevansi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Pb telah menaati maksim hubungan.

Secara umum, penataan maksim hubungan dalam sebuah interaksi berfungsi untuk membuat setiap tuturan yang disampaikan member informasi yang relevan dengan tuturan yang direspon dan situasi ujarnya. Secara khusus, penataan maksim hubungan memiliki fungsi untuk (1) mengusut kebenaran informasi, (2) mencari informasi, dan (3) memberikan informasi yang benar.

2.5.1.4 Maksim Cara

Maksim cara menyatakan “usahakan agar Anda berbicara dengan teratur, ringkas, dan jelas”. Secara lebih rinci maksim ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) hindari ketidakjelasan/kekaburan ungkapan;
- (2) hindari ambiguitas makna;
- (3) hindari kata-kata berlebihan yang tidak perlu; dan
- (4) Anda harus berbicara dengan teratur.

Maksim cara tidak bersangkut paut dengan ‘apa yang dikatakan’ tetapi dengan ‘bagaimana hal itu dikatakan’. Oleh karena itu, Leech (1983: 74) menyangsikan kelayakan maksim ini sebagai salah satu maksim dalam prinsip kerja sama. Hal ini didasari oleh alasan bahwa maksim ini tidak termasuk retorika interpersonal, tetapi termasuk retorika tekstual. Sebagai gantinya, dalam kerangka retorika tekstual, Leech memperkenalkan prinsip kejelasan yang menyatakan “usahakan agar Anda berbicara dengan jelas”.

Biasanya, tuturan yang menaati maksim kuantitas sekaligus juga menaati maksim cara. Perhatikan wacana berikut.

- A : Berapa (hasil akhir) Chelsea lawan Liverpool? (1)
 B : **Tiga, satu.** (2)

A : Di final, kamu pegang mana? (3)

B : **MU** (Manchester United). (4)

Pada wacana di atas, B memberikan informasi yang dibutuhkan oleh A. Wacana di atas memiliki konteks semifinal antara Chelsea melawan Liverpool. Tuturan (2) memberikan informasi skor akhir pertandingan semi final antara Chelsea melawan Liverpool, sedangkan tuturan (4) memberikan informasi tentang tim favorit juara, karena sebelumnya MU telah menang melawan Barcelona 1-0. Karena itu dapat dikatakan bahwa B telah menaati maksim cara.

Secara umum, penaatan maksim cara dalam sebuah interaksi memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi secara jelas, tidak ambigu, singkat dan teratur dalam rangka menunjang tercapainya tujuan interaksi yang sedang diikuti. Secara khusus, penaatan maksim cara berfungsi untuk (1) menyampaikan informasi yang singkat dan jelas, dan (2) menghindari kesalahpahaman.

2.5.2 Penyimpangan Prinsip Kerja Sama

Wijana (2004: 78) menyatakan bahwa untuk menciptakan wacana yang wajar, komunikasi yang dibangun harus kooperatif. Dalam jenis komunikasi ini, penutur akan berbicara seinformatif mungkin, memberikan informasi dengan bukti-bukti yang memadai, memperhatikan konteks pembicaraan, memberikan tuturan yang ringkas dan tidak taksa sehingga tidak menyesatkan lawan tutur. Jenis komunikasi ini akan gagal jika penutur dan lawan tutur tidak dapat mengontrol prinsip kerja sama percakapan itu.

a. Penyimpangan Maksim Kuantitas

Wijana (2004: 79-81) menyatakan bahwa untuk memenuhi tuntutan prinsip kerja sama dalam berkomunikasi, penutur memberikan informasi sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Di dalam wacana humor, diciptakan wacana-wacana yang melanggar maksim ini seperti memberikan kontribusi yang kurang memadai dari apa yang dibutuhkan oleh lawan tutur sehingga kelancaran komunikasi menjadi terganggu. Untuk itu dapat diperhatikan wacana di bawah ini:

- + **Siapa nama istri Mas Koki**
- **Mbakyu**

Memang memungkinkan dalam wacana tersebut memanggil istri Mas Koki dengan Mbakyu, tetapi untuk menjawab pertanyaan (+) tidak memadai atau tidak informatif. Tokoh (+) dalam hal ini tidak menanyakan panggilan (sapaan) yang umum digunakan untuk memanggil seorang perempuan yang berusia lebih tua (dalam bahasa Jawa), tetapi nama perempuan itu. Bila (-) menyebutkan nama perempuan itu, wacana tersebut menjadi wacana yang wajar. Bentuk penyimpangan maksim kuantitas yang lain adalah pemberian informasi yang sifatnya berlebih-lebihan. Bila penutur mengetahui lawan bicaranya memberikan kontribusi semacam itu tentu ia tidak akan bertanya. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan wacana di bawah ini:

- **Mobilku ringsek ketabrak kereta... kau bisa ngetok sampai kelihatan baru lagi?**
- **Bisa Tuan, tapi waktunya kira-kira 16 tahun.**

Bila diperhatikan secara seksama, kontribusi tokoh dalam wacana tersebut ifatnya berlebih-lebihan dan menyesatkan lawan bicaranya. Dikatakan berlebih-lebihan karena bila hanya demikian jawabannya, maka tokoh (+) tentu tidak akan

bertanya. Setiap orang tentu mengetahui bahwa mengetok mobil selama 16 tahun berarti sama saja bahwa mobil itu tidak dapat diperbaiki lagi.

b. Penyimpangan Maksim Kualitas

Wijana (2004: 82-84) menyatakan bahwa dalam berbicara secara kooperatif, penutur dan lawan tutur harus berusaha sedemikian rupa agar mengatakan sesuatu yang sebenarnya dan berdasarkan atas bukti-bukti yang memadai. Dalam wacana humor, terjadi penyimpangan maksim kualitas dengan mengatakan hal-hal yang tidak masuk akal (tidak logis) dan sulit dibuktikan kebenarannya. Untuk itu dapat diperhatikan contoh wacana di bawah ini:

- + **Tentu saja dia menangan, kartunya balak enam semua?**
- **Mungkin ini dia detektif Six Balax.**
-
- + **Minyak tanahnya kok item.**
- **Nggalnya terlalu dalam, jadi kecampuran tanah.**
-

Pernyataan (+) pada wacana diatas tidak logis karena jumlah kartu balak enam hanyalah satu buah dalam setiap satu set kartu domino. Tambahan pula pemegang kartu balak enam semua tidak mungkin dapat menjalankan apalagi memenangkan kartunya. Pernyataan (+) pada wacana kedua sulit dibuktikan kebenarannya karena ia adalah seorang pedagang minyak keliling bukan seorang ahli tambang atau insinyur perminyakan.

c. Penyimpangan Maksim Relevansi

Wijana (2004: 84-87) menyatakan bahwa untuk mewujudkan komunikasi yang lancar, penutur dan lawan tutur dituntut selalu relevan mengemukakan maksud dan ide-idenya. Kontribusi-kontribusi yang diberikan harus berkaitan atau sesuai dengan topik-topik yang sedang diperbincangkan. Dalam berbicara, penutur

mengutarakan tuturannya sedemikian rupa sehingga tuturan itu hanya memiliki satu tafsiran yang relevan dengan konteks pembicaraan. Agar pembicaraan selalu relevan, maka penutur harus membangun konteks yang kurang lebih sama dengan konteks yang dibangun oleh lawan tuturnya. Jika tidak, penutur dan lawan tutur akan terperangkap dalam kesalahpahaman.

Bila kesalahpahaman harus dihindari dalam komunikasi yang wajar, dalam wacana humor kesalahpahaman menjadi fenomena yang penting untuk menciptakan humor. Kesalahpahaman diciptakan penutur dengan salah menafsirkan konteks pembicaraan yang dibangun atau ditawarkan oleh lawan tuturnya. Untuk lebih jelasnya dapat disimak contoh wacana berikut ini:

- **Akulah manusia enam juta dollar.**
- **Biyuh**
- **biyuh, kalau begitu kenalpotnya aja harga berapa?**

Dalam wacana tersebut, tokoh (-) memberikan tanggapan yang menyimpang dari konteks yang diajukan oleh lawan tuturnya (+) yakni menghubungkan manusia enam juta dollar (*six million dollar man*) dengan kendaraan. Tidak relevannya tanggapan (-) karena tidak terlihat hubungan implikasionalnya.

d. Penyimpangan Maksim Cara

Wijana (2004:88-91) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan penutur dalam upaya memenuhi maksim pelaksanaan. Penutur harus mengutarakan maksudnya agar mudah dipahami oleh lawan tuturnya dengan menghindari kekaburan, ketaksaan, berbicara secara padat, langsung, serta runtut. Penutur dan lawan tutur tidak boleh berbicara secara kabur dan taksa karena setiap tuturan hanya memiliki satu kemungkinan penafsiran di dalam setiap pemakaian

sepanjang konteks pemakaiannya dipertimbangkan secara cermat. Dengan demikian, penutur dan lawan tutur dapat membedakan secara serta merta tuturan yang diutarakan secara literal dengan tuturan yang bersifat metaforis kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

2.5.2 Prinsip Sopan Santun

Apabila prinsip kerja sama berfungsi mengatur apa yang dikatakan oleh peserta percakapan sehingga tuturan dapat memberikan sumbangan kepada tercapainya tujuan percakapan, prinsip sopan santun menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan. Hanya dengan hubungan yang demikian kita dapat mengharapkan bahwa keberlangsungan percakapan akan dapat dipertahankan (Leech dalam Nurlaksana Eko, 2006: 83).

Kehadiran prinsip sopan santun ini diperlukan untuk menjelaskan dua hal berikut:

- (1) mengapa orang sering menggunakan cara yang tidak langsung (*indirectspeechacts*) untuk menyampaikan pesan yang mereka maksudkan; dan
- (2) hubungan antara arti (dalam semantik konvensional) dengan maksud atau nilai (dalam pragmatik situasional) dalam kalimat-kalimat yang bukan pernyataan (*non-declarative*).

Oleh karena itu, prinsip sopan santun tidak dapat dianggap hanya sebagai prinsip pelengkap, tetapi lebih dari itu, prinsip sopan santun merupakan prinsip percakapan yang memiliki kedudukan yang sama dengan prinsip percakapan yang lain.

Leech mencontohkan pentingnya penerapan prinsip sopan santun tersebut sebagai berikut “Kita harus sopan kepada tetangga kita. Jika tidak, maka hubungan kita dengan tetangga kita akan rusak dan kita tidak boleh lagi meminjam mesin pemotong rumputnya”.

Leech (Nurlaksana Eko dan Sumarti, 2006: 83) mengemukakan prinsip sopan santun dapat dirumuskan ke dalam enam butir maksim berikut.

2.5.3.1 Maksim Kearifan

Maksim kearifan dan maksim kedermawanan berada dalam satu kelompok pasangan, yakni sama-sama menggunakan skala untung-rugi sebagai dasar acuannya. Meskipun demikian, keduanya berada pada kutub acuan yang berbeda. Maksim kearifan mengacu pada mitra tutur, sedangkan maksim kedermawanan mengacu pada diri penutur.

Maksim kearifan berbunyi “buatlah kerugian mitra tutur sekecil mungkin; buatah keuntungan mitra tutur sebesar mungkin”. Hal ini berarti, dalam berkomunikasi penutur hendaknya berusaha mengurangi penggunaan ungkapan-ungkapan dan pernyataan-pernyataan yang menyiratkan hal-hal yang merugikan mitra tutur dan sebaliknya berusaha mengemukakan ungkapan dan pernyataan yang menguntungkan mitra tutur.

Leech (1983: 107—110) mengemukakan bahwa ilokusi tidak langsung cenderung lebih sopan daripada ilokusi yang bersifat langsung. Hal ini didasari dua alasan berikut: (1) ilokusi tidak langsung menambah derajat kemanasukaan, dan (2)

ilokusi tidak langsung memiliki daya yang semakin kecil dan semakin tentatif (tidak tentu).

Perhatikan contoh berikut.

- (1) Bukalah pintu itu.
- (2) Saya ingin Anda membuka pintu itu.
- (3) Maukah Anda membuka pintu itu?
- (4) Dapatkah Anda membuka pintu itu?
- (5) Apakah Anda keberatan membuka pintu itu?

Contoh itu memperlihatkan bahwa semakin tidak langsung ilokusi disampaikan semakin tinggi derajat kesopanan yang tercipta, demikian pula yang terjadi sebaliknya.

2.5.3.2 Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan berbunyi “buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin”. Meskipun maksim kedermawanan ini menggunakan skala pragmatik yang sama dengan maksim kearifan, yakni skala untung-rugi, karena maksim kedermawanan mengacu pada diri penutur, maksim ini menuntut adanya unsur kerugian pada diri penutur. Hal inilah yang menyebabkan maksim kedermawanan berbeda dengan maksim kearifan, sebab dalam maksim kearifan tidak tersirat adanya unsur kerugian pada diri penutur.

Perhatikan contoh berikut.

- (1) Kamu dapat meminjamkan motormu kepada saya.
- (2) Aku dapat meminjamkan motorku kepadamu.
- (3) Kamu harus datang dan makan malam di rumah kami.

(4) Kami harus datang dan makan malam di rumahmu.

Kalimat (2) dan kalimat (3) dianggap sopan. Karena dua hal tersebut menyiratkan keuntungan bagi mitra tutur dan kerugian bagi penutur, sedangkan kalimat (1) dan kalimat (4) sebaliknya. Dengan demikian, analisis terhadap keempat kalimat tersebut tidak cukup hanya dijelaskan dengan maksim kearifan, sebab dalam maksim kearifan tidak tersirat adanya unsur kerugian pada diri penutur, seperti pada contoh berikut.

“Kamu dapat mengambil brosur itu dengan cuma-cuma di kampus”.

Nasihat ini memberikan keuntungan bagi mitra tutur tetapi tidak memberikan kerugian kepada penutur.

2.5.3.3 Maksim Pujian

Maksim pujian berada dalam satu kelompok pasangan yang sama dengan maksim kerendahan hati, yakni sama-sama menggunakan skala pujian-kecaman sebagai dasar acuannya. Meskipun demikian, sama dengan maksim kearifan dan maksim kedermawanan, kedua maksim ini juga berbeda dari segi sasaran yang diacu. Maksim pujian mengacu pada mitra tutur, sementara maksim kerendahan hati mengacu pada diri penutur.

Maksim pujian berbunyi “kecamlah mitra tutur sesedikit mungkin; pujilah mitra tutur sebanyak mungkin”. Hal ini berarti bahwa penutur sebaiknya tidak mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan tentang orang lain terutama tentang mitra tutur kepada mitra tutur.

Perhatikan contoh berikut.

(1) Masakanmu enak sekali.

(2) Penampilannya bagus sekali.

(3) Masakanmu sama sekali tidak enak.

Contoh (1) merupakan wujud penerapan maksim pujian tentang mitra tutur, sedangkan contoh (2) merupakan wujud penerapan maksim pujian tentang orang lain. Di pihak lain, contoh (3) merupakan contoh ilokusi yang melanggar maksim pujian.

2.5.3.4 Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati berbunyi “pujilah diri sendiri sesedikit mungkin; kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin”. Hal ini berarti bahwa memuji diri sendiri merupakan pelanggaran terhadap prinsip sopan santun dan sebaliknya mengecam diri sendiri merupakan suatu tindakan yang sopan dalam percakapan. Lebih dari itu, sependapat dan mengiyakanpujian orang lain terhadap diri sendiri juga merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati ini.

Perhatikan contoh berikut.

(1) Bodoh sekali saya.

(2) Pandai sekali saya.

(3) Bodoh sekali Anda.

(4) Pandai sekali Anda.

(5) Terimalah hadiah yang kecil ini sebagai tanda penghargaan kami.

(6) Terimalah hadiah yang besar ini sebagai tanda penghargaan kami.

(7) A: Mereka baik sekali kepada kita.

B: Ya betul.

(8) A: Anda baik sekali terhadap saya.

B: Ya betul.

Contoh (1) memperlihatkan bahwa mengecam diri sendiri merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya memuji diri sendiri pada contoh (2) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Demikian juga sebaliknya pada contoh (3) dan (4). Sementara itu, mengecilkan arti kebaikan hati diri sendiri seperti pada contoh (5) merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya membesarkan kebaikan hati diri sendiri seperti pada contoh (6) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Demikian juga yang terjadi pada contoh (7) dan (8). Menyetujui pujian terhadap orang lain merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya sependapat dengan pujian yang ditujukan kepada diri sendiri merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati.

2.5.3.5 Maksim Kesepakatan

Berbeda dengan keempat maksim prinsip sopan santun yang pertama dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yang berpasangan, maksim kesepakatan tidak berpasangan dengan maksim lain. Maksim ini berdiri sendiri dan menggunakan skala kesepakatan sebagai dasar acuannya. Hal ini juga disebabkan oleh adanya acuan ganda yang menjadi sasaran maksim kesepakatan ini. Jika maksim kearifan dan maksim pujian mengacu kepada mitra tutur dan maksim kesepakatan mengacu kepada dua pemeran sekaligus, yaitu mitra tutur dan penutur.

Maksim kesepakatan berbunyi “usahakan agar ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin; usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin”.

Hal ini berarti, dalam sebuah percakapan sedapat mungkin penutur dan mitra tutur menunjukkan kesepakatan tentang topik yang dibicarakan. Jika itu tidak mungkin, penutur hendaknya berusaha kompromi dengan melakukan ketidaksepakatan sebagian, sebab bagaimanapun ketidaksepakatan sebagian sering lebih disukai daripada ketidaksepakatan sepenuhnya.

Perhatikan contoh berikut.

- (1) A: Pestanya meriah sekali, bukan?
 B: **Tidak, pestanya sama sekali tidak meriah.**
- (2) A: Semua orang menginginkan keterbukaan.
 B: **Ya pasti.**
- (3) A: Bahasa Indonesia sangat mudah dipelajari.
 B: **Betul, tetapi tata bahasanya cukup sulit.**

Contoh (1) memperlihatkan ketidaksepakatan antara penutur dan mitra tutur, dan melanggar maksim kesepakatan. Contoh (2) merupakan contoh percakapan yang menunjukkan penerapan maksim kesepakatan. Sementara itu, contoh (3) merupakan percakapan yang memperlihatkan adanya ketidaksepakatan sebagian.

2.5.3.6 Maksim Simpati

Sama halnya dengan maksim kesepakatan, maksim simpati juga merupakan maksim yang tidak berpasangan dengan maksim lain. Maksim ini berdiri sendiri dan menggunakan skala simpati sebagai dasar acuannya. Di samping itu, maksim simpati juga berbeda dari keempat maksim prinsip sopan santun yang pertama dari segi sasaran acuan maksim tersebut, yakni mengacu kepada dua pemeran sekaligus, mitra tutur dan diri penutur.

Maksim simpati berbunyi :”kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain sekecil mungkin, tingkatkan rasa simpati antar diri sendiri dan orang lain

sebanyak mungkin”. Hal ini berarti bahwa semua tindak tutur yang mengungkapkan rasa simpati kepada orang lain merupakan sesuatu yang berarti untuk mengembangkan percakapan yang memenuhi prinsip sopan santun. Tindak tutur yang mengungkapkan rasa simpati tersebut misalnya ucapan selamat, ucapan bela sungkawa dan ucapan lain yang menunjukkan penghargaan terhadap orang lain.

2.6 Konteks

Sebuah peristiwa tutur selalu terjadi dalam konteks tertentu. Artinya, peristiwa tutur tertentu selalu terjadi pada waktu tertentu, tempat tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya. Oleh karena itu, analisis terhadap peristiwa tutur tersebut sama sekali tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melatarinya (Rusminto, 2010: 55). Speber dan Wilson (dalam Rusminto, 2010: 55) mengemukakan bahwa kajian terhadap penggunaan bahasa harus memperhatikan konteks yang seutuh-utuhnya. Mereka menyatakan bahwa untuk memperoleh relevansi secara maksimal, kegiatan berbahasa harus melibatkan dampak kontekstual yang melatarinya. Semakin besar dampak kontekstual sebuah percakapan, semakin besar pula relevansinya.

Besarnya perananan konteks bagi pemahaman sebuah tuturan dapat dibuktikan dengan adanya kenyataan bahwa sebuah tuturan seperti pada contoh (41) berikut dapat memiliki maksud yang berbeda jika terjadi pada konteks yang berdeda.

(41) ***Coba lihat cat dinding ruang kelas kita ini!***

Tuturan pada contoh (36) dapat mengandung maksud “menyuruh siswanya untuk mengecat dinding ruang kelas” jika disampaikan dalam konteks warna cat di

dinding ruang kelas tersebut sudah pudar warnanya , apabila tidak dicat akan mengganggu suasana belajar dan pada saat itu ada jatah cat dari sekolah. Sebaliknya, tuturan tersebut dapat mengandung maksud “memamerkan cat dinding kepada muridnya” jika disampaikan dalam konteks sang guru baru saja menyuruh tukang untuk mengecat ruang kelas mereka, ruangan tersebut terlihat menjadi lebih indah dari sebelumnya.

Dalam kaitannya dengan hal ini, Grice (dalam Rusminto, 2009: 57) mengemukakan bahwa konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan implikasi tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur.

Sementara itu, Kleden (dalam Sudaryat, 2009: 141) mengemukakan bahwa konteks adalah ruang dan waktu yang spesifik yang dihadapi seseorang atau kelompok orang. Sejalan dengan pendapat tersebut, Schiffirin (dalam Rusminto, 2009: 54) menyatakan bahwa konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan, dan keinginan, dan yang berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi yang baik yang bersifat sosial maupun budaya. Dengan demikian, konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan di mana tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa.

2.6.1 Unsur-unsur Konteks

Dalam kaitan dengan konteks, Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 48) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim *speaking*. Akronim ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) *Setting and scene*. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola kita bisa berbicara keras-keras, tapi di ruang perpustakaan harus seperlahan mungkin.
- 2) *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara terhadap teman-teman sebayanya.

- 3) *Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun, para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.
- 4) *Act sequences*, mengacu pada bentuk dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.
- 5) *Keys*, mengacu pada nada, cara, dan semangat pada saat suatu pesan disampaikan; dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.
- 6) *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tulisan, melalui telegraf atau telepon.
- 7) *Norms*, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, menyapa, dan sebagainya.
- 8) *Genres*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

2.7 Komunikasi Massa Media Televisi

Komunikasi massa adalah berkomunikasi dengan massa (*audience* atau khalayak sasaran). Massa dalam hal ini dimaksudkan sebagai penerima para pesan (komunikas) yang memiliki status sosial dan ekonomi yang heterogen satu sama lain. Komunikasi media massa televisi adalah proses komunikasi antara komunikator dengan komunikasi massa melalui sebuah sarana, yaitu televisi. Paradigma Harold Lasswell menggambarkan, bahwa proses komunikasi seseorang memerlukan media. Sesuai dengan paradigma Lasswell dalam komunikasi media massa televisi, tentu saja mempunyai tujuan khalayak sasaran serta akan mengakibatkan umpan balik, baik secara langsung maupun tidak langsung

<http://wijayalabs.wordpress.com/2009/01/09/proses-belajar-pembelajaran-suatu-proses-komunikasi/> diunduh tanggal 5 Februari 2010

1. Televisi

Televisi merupakan perkembangan medium setelah radio yang ditemukan karakternya yang lebih spesifik, yaitu audio visual. Televisi memiliki sifat yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan khalayak. Menurut Effendi, televisi adalah panduan audio dari segi penyiaran (*broadcast*) dan video dari segi gambar Bergeraknya. Televisi di Indonesia bukan lagi dilihat sebagai barang mewah, seperti ketika pertama kali ada. Kini media layar kaca tersebut sudah menjadi salah satu barang kebutuhan pokok bagi kehidupan masyarakat nusantara untuk mendapatkan informasi.

Televisi juga merupakan salah satu sumber hiburan. Sekarang ini, stasiun televisi di Indonesia cenderung memiliki format tayangan yang sama. Kecenderungan stasiun televisi melakukan perlombaan menguasai khalayak tersebut, pada

puncaknya justru menghasilkan keseragaman. Menurut Prof. Dr. R. Mar'at dari UNPAD, acara televisi pada umumnya mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi dan perasaan para penonton.

Televisi selain sebagai media penghibur, juga menjadi saluran komunikasi dua arah yang efektif. Berdasarkan “*qubesystem*” yang diperkenalkan pada tahun 1977 di kota Columbus-Ohio, seseorang bisa mengadakan kontak langsung (*secara live*) dengan stasiun televisi, menjawab “*quishshow*”, menayangkan berbagai macam persoalan, menjawab *polling* yang diadakan televisi.

http://tukul-arwana-bukan-empat-mata.blogspot.com/2009_03_01_archive.html
diunduh pada tanggal 5 Februari 2010

Saat ini terdapat berbagai macam stasiun televisi yang ada di Indonesia, diantaranya Trans7, Indosiar, AnTV, RCTI, SCTV, Metro TV, TPI, dan masih banyak lagi. Akan tetapi, penulis lebih memilih stasiun televisi Trans7 karena sesuai dengan acara *talkshow* yang diteliti yaitu tentang Bukan Empat Mata yang ditayangkan oleh stasiun televisi Trans7.

2. Pembawa Acara

Pembawa acara atau *Master of Ceremony* adalah orang yang bertugas memandu acara dan bertanggung jawab atas lancar dan suksesnya acara. Acara yang dibawakan adalah acara-acara hiburan yang menuntut kreativitas dan improvisasi yang akan menciptakan karakteristik acara sesuai dengan jenis acaranya (Aryati, 2004: 4—5).

Menurut Aryati (2004: 6), kepribadian yang cocok untuk menjadi pembawa acara adalah sebagai berikut.

a. *Ekstrovert*

Ekstrovert adalah orang-orang yang suka mengekspresikan apa yang dipikirkan, dirasakan, kepada orang lain; orang yang suka memperbincangkan berbagai hal dengan orang lain secara terbuka.

b. Generalis

Generalis adalah orang yang memiliki banyak pengetahuan umum, yang akan memungkinkan dia “bicara apa saja”.

c. Feleksibel

Fleksibel adalah orang yang luwes, mudah menyesuaikan dengan situasi.

d. *Friendly*

Friendly adalah orang yang mudah bergaul karena pembawaannya disenangi banyak orang.

3. Persyaratan Utama Seorang Pembawa Acara

Dalam hal ini Simamora (2004: 157-159) mengemukakan bahwa terdapat delapan syarat utama menjadi seorang pembawa acara, yaitu sebagai berikut.

a. Pengetahuan dan Pengalaman yang luas

Memiliki pengetahuan yang cukup dan pengalaman hidup akan membentuk sikap penuh pengertian kepada masyarakat. Kedalaman pengetahuan yang menyangkut peri kehidupan serta nilai-nilai yang dianut masyarakat, seorang pembawa acara dapat dengan mudah menguasai *audience*-nya. Pengalaman akan menjadi sumber kreativitas yang sangat efektif sesuai dengan situasi.

b. Cerdas

Faktor pendidikan formal bukanlah satu-satunya yang menjadi penentu keberhasilan kerja seorang pembawa acara, tetapi kecerdasan. Banyak orang

yang bisa membedakan pembawa acara yang cerdas dengan pembawa acara yang cemerlang di permukaan saja, wajah cantik, suara bagus, tetapi tidak ada kreativitas dan penghayatan dalam penampilannya.

c. Rasa Humor

Orang yang tidak mempunyai *sense of humor* akan mendapat kesulitan untuk mendalami profesi yang satu ini. Ada dua hal yang menyangkut masalah ini, yaitu *audience* tidak menghendaki berkomunikasi dengan pembawa acara yang bermuka masam, karena mereka datang untuk menghadiri suatu pertemuan, menghibur hati dan secara tidak langsung mengharapkan semua yang dilihatnya adalah yang terbaik; dan juga bagi seseorang yang tidak memiliki *sense of humor*, tidak seorang pun yang dapat menolong Anda untuk menghidupkan dan menyemarakkan suasana serta penampilan Anda. Anda perlu memiliki rasa humor, karena dengan itu akan tercipta suasana yang akrab, ceria antara anda dengan *audience*.

d. Sabar

Dalam terselenggaranya suatu acara tentu terdiri atas tim. Diperlukan kesabaran yang tinggi untuk dapat menyatukan segala keinginan dari pengarah acara yang tentunya tidak semua sesuai dengan keinginan pembawa acara.

e. Imajinasi

Pembawa acara yang baik harus mempunyai daya imajinasi tinggi supaya dapat memprovisasi hal-hal yang dapat menjadi lebih menarik.

f. Antusiasme

Seorang pembawa acara harus mempunyai antusiasme yang tinggi terhadap acara yang dibawakan sehingga pemirs memiliki antusiasme yang tinggi juga.

g. Rendah hati dan bersahabat

Profesi sebagai pembawa acara tentunya sering berhubungan dengan *publicfigure* atau selebritis dan kehidupan yang ‘glamour’ sehingga diperlukan kerendahan hati dan tetap bersahabat dengan semua orang.

h. Kemampuan bekerja sama

Dalam suatu acara tidak hanya terdiri dari pembawa acara tetapi juga pengisi acara dan lainnya yang tergabung dalam suatu konsep acara. Semua bagian itu harus mampu bekerja sama apabila menginginkan sebuah acara yang sukses. Pembawa acara tentu yang paling dominan untuk dapat bekerja sama dengan pengisi acara yang lainnya.

http://tukul-arwana-bukan-empat-mata.blogspot.com/2009_03_01_archive.html
diunduh pada tanggal 5 Februari 2010

4. Profil TRANS7

TRANS7 dengan komitmen menyajikan tayangan berupa informasi dan hiburan, menghiasi layar kaca di ruang keluarga pemirsa Indonesia. Berawal dari kerja sama strategis antara Para Group dan Kelompok Kompas Gramedia pada tanggal 4 Agustus 2006, TRANS7 lahir sebagai sebuah stasiun swasta yang menyajikan tayangan yang mengutamakan kecerdasan, ketajaman, kehangatan penuh hiburan serta kepribadian bangsa yang membumi. TRANS7 yang semula bernama TV7 berdiri dengan ijin dari Departemen Perdagangan dan Perindustrian Jakarta Pusat dengan Nomor 809/BH.09.05/III/2000.

Pada tanggal 22 Maret 2000 keberadaan TV7 telah diumumkan dalam Berita Negara Nomor 8687 sebagai PT Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh. Dengan dilakukannya *are-launch* pada tanggal 15 Desember 2006, tanggal ini ditetapkan

sebagai tanggal lahirnya TRANS7. Di bawah naungan PT TRANS CORPORA yang merupakan bagian dari manajemen PARA GROUP, TRANS7 diharapkan dapat menjadi televisi yang maju, dengan program *program in-houseproductions* yang bersifat informatif, kreatif, dan inovatif.

(www.trans7.co.id/frontend/home/view/141) diunduh pada tanggal 5 Februari 2010

5. Acara Bukan Empat Mata TRANS7

Tukul Arwana adalah sebuah fenomena dunia hiburan layar kaca Indonesia pada awal 2007. Saat ini siapa yang tidak mengenal Tukul Arwana? Melalui tayangan Bukan Empat Mata inilah nama Tukul Arwana kini diakui sebagai pelawak dan host yang super laris (Latief, 2007).

Sama seperti halnya dengan tayangan Bukan Empat Mata, pembawa acara juga merupakan salah satu faktor penting yang memberikan kesuksesan acara ini. Dengan adanya Tukul Arwana sebagai pembawa acara program ini memberi warna baru bagi dunia pertelevisian. Karena tukul Arwana itu sendiri memiliki ciri khas tersendiri dan sangat berbeda dengan pembawa acara yang lainnya. Bahkan sekarang ini ungkapan-ungkapan yang sering diucapkan oleh Tukul menjadi tren dalam percakapan sehari-hari, seperti “Ndeso!”, “Kembali ke laptop!”, “Puas??? Puas???””, “Ta’ sobe’-sobe””, “Katro!”, “fishtofish” yang maksudnya adalah *facetoface*.

Bahkan melalui tayangan yang khas dengan *laptop* dan PDA itu juga membuat angka penjualan laptop pun meningkat. Acara *talkshow* ini ditayangkan di TRANS7 setiap hari Senin sampai Jumat pukul 22.00—23.00 WIB. Bukan Empat

Mata adalah sebuah *talkshow* yang menggunakan perspektif komedi dan selalu menghadirkan selebriti di setiap episodenya.

(PT Transformasi Indonesia, 2007, para 1)

Talkshow Bukan Empat ini tidak hanya menawarkan informasi, tetapi juga sekaligus komedi yang segar yang dibawakan oleh Tukul Arwana, seorang komedian yang *multitalent*, dapat menghibur pemirsanya sampai terpingkal-pingkal dengan candaan segar sambil mengobrol ringan seputar topik-topik menarik bersama bintang tamu. Bukan Empat Mata juga selalu membahas topik yang sedang hangat di masyarakat dan topik-topik yang unik, menarik dan *timeless*. Tidak hanya *talkshow* dan komedi, Bukan Empat Mata juga memiliki unsur entertainment lain, yaitu musik, kejutan-kejutan untuk bintang tamu ataupun host.

(PT Tranformasi Indonesia, 2007, para 3)

Tidak hanya itu, Bukan Empat Mata juga meraih rating 3,3 dengan *audienceshare* 13,1. Dapat diartikan, *audience* atau pemirsa televisi yang menyaksikan tayangan Bukan Empt Mata adalah 13,1% dibandingkan dengan program yang lainnya pada jam yang sama. (Nadeak&Bahaweres , 2007).

(<http://tukul-arwana-bukan-empat-mata.blogspot.com/20090301archive.html>)
diunduh tanggal 5 Februari 2010

2.8 Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan bagian dari pendidikan. Oleh karena itu, segala aspek pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus diarahkan demi tercapainya tujuan pendidikan.

Jika dilihat dari subjek (Bukan Empat Mata) yang digunakan dalam penelitian ini, salah satu KD (Kompetensi Dasar) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X semester I yang menyebutkan menanggapi siaran atau informasi dari media elektronik (berita atau nonberita), kelas XI semester I yang menyebutkan merangkum isi pembicaraan dalam wawancara, dan pada kelas XII semester 2 yang menyebutkan bahwa mengajukan saran perbaikan tentang informasi yang disampaikan melalui radio atau televisi.

Salah satu komponen dalam sistem pembelajaran adalah sumber belajar dan seorang guru bahasa perlu tahu lebih banyak tentang pemanfaatan sumber belajar guna mendukung proses pembelajaran. Salah satu jenis sumber belajar yang dapat digunakan adalah siaran televisi. Banyak jenis program siaran dalam televisi yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran untuk siswa, salah satunya adalah acara Bukan Empat Mata.

Apabila dilihat dari subjek yang digunakan dalam penelitian ini, salah satu KD (Kompetensi Dasar) yang berkaitan dengan pembelajaran tentang penerapan prinsip kerja sama dan sopan santun adalah menanggapi siaran atau informasi dari berita elektronik (berita atau nonberita) dan menyimpulkan isi informasi yang disampaikan melalui tuturan langsung.

Dalam kegiatan mendengarkan tersebut, siswa sedikit ataupun banyak akan menerapkan prinsip kerja sama dan sopan santun dalam menanggapi siaran dan menyimpulkan isi informasi. Oleh karena itu, peranan guru akan sangat penting untuk menjelaskan bagaimana menanggapi siaran dan menyimpulkan isi informasi yang tepat sesuai prinsip kerja sama.

Proses belajar mengajar dengan memanfaatkan media sangat berarti dalam mengaktifkan siswa memenuhi informasi yang sedang dipelajarinya. Menurut Hamalik (1994:6), media dapat digunakan sebagai alat komunikasi. Guru dapat saja memanfaatkan siaran televisi sebagai media pembelajaran yang berkaitan dengan penerapan prinsip kerja sama dan sopan santun. Sebab penerapan prinsip kerja sama sering digunakan dalam interaksi/komunikasi pada siaran televisi.

Menurut Arsyad (1996:72), ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan oleh guru dalam memilih media sebagai sumber belajar siswa. Kriteria tersebut dideskripsikan antara lain sebagai berikut.

1. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan ini dapat digambarkan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan seperti mendengarkan, menyimpulkan dan menyampaikan kembali informasi yang didengar dari siaran Bukan Empat Mata.
2. Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi. Agar dapat membantu proses pembelajaran secara efektif, media harus selaras dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan siswa. Misalnya, siaran televisi tepat untuk menggali informasi tertentu dalam topik tertentu.

3. Praktis, luwes, dan bertahan. Kriteria ini menuntut para guru untuk Mambil media yang ada, mudah diperoleh, atau mudah dibuat sendiri.
4. Guru terampil menggunakannya. Nilai dan manfaat media sangat ditentukan oleh guru ketika menggunakannya.

Televisi sebagai media pembelajaran sangat bermanfaat dalam pengembangan pengetahuan siswa. Manfaatnya adalah sebagai berikut.

1. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. Contohnya, acara “Bukan Empat Mata” pada televisi Trans7 memiliki format acara dan pembawa acara yang dapat menumbuhkan minat siswa untuk menonton karena acara tersebut sangat menarik.
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pengajaran.
3. Metode pengajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.
4. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan memerankan.

Dari empat manfaat media di atas, siaran televisi adalah salah satu contoh yang dapat dijadikan sebagai media yang berguna khususnya dalam pembelajaran bahasa yang berkenaan dengan prinsip kerja sama.